



**POLA PENGASUHAN KEAGAMAAN ANAK USIA 6-12 TAHUN
DI DESA TAPIAN NAULI KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Dijadikan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)
Pada Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH:
LATIFAH HANNUM HARAHAP
NIM. 12 310 0020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018



**POLA PENGASUHAN KEAGAMAAN ANAK USIA 6-12 TAHUN
DI DESA TAPIAN NAULI KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

LATIFAH HANNUM HARAHAH

NIM. 12 310 0020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANG SIDIMPUAN
2018**



**POLA PENGASUHAN KEAGAMAAN ANAK USIA 6-12 TAHUN
DI DESA TAPIAN NAULI KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)
Pada Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

LATIFAH HANNUM HARAHAH

NIM: 12 310 0020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Dr. Drs. H. Svafnan, M.Pd
NIP. 19590811 198403 1 004

Pembimbing II

Risdawati Siregar, S.Ag. M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN
PADANGSIDIMPUAN
2018**

Hal : Skripsi
An. Latifah Hannum Harahap
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidimpuan, Oktober 2018
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Latifah Hannum Harahap yang berjudul *Pola Pengasuhan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Tapan Nauli Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas* maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

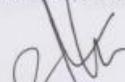
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 19590811 198403 1 004

PEMBIMBING II



Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LATIFAH HANNUM HARAHAAP

Nim : 12 310 0020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Ilmu Keguruan

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **hak bebas royaltif noneksklusif** (Non-Exelusive Royalti-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : "**POLA PENGASUHAN KEAGAMAAN ANAK USIA 6-12 TAHUN DI DESA TAPIAN NAULI KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**". Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusi ini Institute Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal: Oktober 2018



(LATIFAH HANNUM HARAHAAP)
Nim: 12 310 0020

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LATIFAH HANNUM HARAHAAP

NIM : 12 310 0020

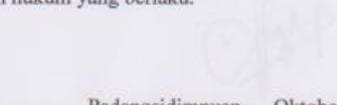
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-1

Judul : **POLA PENGASUHAN KEAGAMAAN ANAK USIA 6-12 TAHUN
DI DESA TAPIAN NAULI KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS.**

Dengan ini Menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2018

Menyatakan,


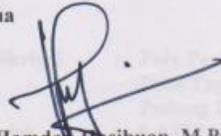
6000
HANNUM HARAHAAP

LATIFAH HANNUM HARAHAAP
NIM. 12 310 0020

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

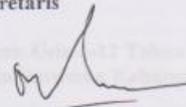
NAMA : LATIFAH HANNUM HARAHAP
NIM : 12 310 0020
JUDUL SKRIPSI : POLA PENGASUHAN KEAGAMAAN ANAK USIA 6-12 TAHUN DI DESA TAPIAN NAULI KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS

Ketua



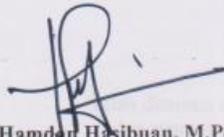
Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Sekretaris



Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 19590811 198403 1 004

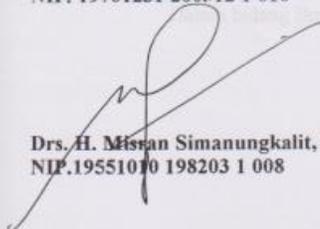
Anggota



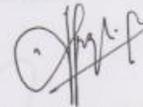
Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016



Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 19590811 198403 1 004



Drs. H. Hisran Simanungkalit, M.Pd
NIP. 19551010 198203 1 008



Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di

Tanggal/Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Predikat

: Padangsidempuan

: 10 Oktober 2018/ 08.30 WIB s./d Selesai

: 73 /B

: 3,14

: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun Di
Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten
Padang Lawas.
Ditulis oleh : LATIFAH HANNUM HARAHAP
NIM : 123100020
Fakultas/Jurusan : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, Oktober 2018
Dekan FTIK



Dr. Lely Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr. Wb.

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“POLA PENGASUHAN KEAGAMAAN ANAK USIA 6-12 TAHUN DI DESA TAPIAN NAULI KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS”** dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di *yaumulakhir* kelak.Amin YaRabbal ‘Alamin.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd selaku pembimbing I dan ibu Risdawati Siregar, S.Ag.M.Pd selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas memberikan ilmunya dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Wakil-Wakil Rektor IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibu Dr. Lely Hilda, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Bapak Kepala Desa yang telah memberikan informasi mengenai data yang diperlukan oleh peneliti.
7. Teristimewa untuk Ayahanda Alm Balyan Harahap dan Ibunda Saprida Hasibuan yang telah bersusah payah mendidik, mengasuh dan membesarkan, juga tak pernah lelah untuk menyemangati, memberikan pengorbanan yang tiada terhingga sampai saat sekarang ini dan akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara/saudari Jarwa Harahap, Ahmad Jaki Harahap, Muhammad Rusdi Harahap dan Nurpita Rizki Harahap yang selalu memberi motivasi dan dukungannya.
9. Sahabat-sahabat di IAIN Padangsidempuan, khususnya PAI-1 tahun akademik 2012/2013.

10. sahabat-sahabatku semua di kost dan teman-teman seperjuangan yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Abdi Humala Hasibuan yang selalu memberi semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah swt.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, Oktober 2018

Penulis,

Latifah Hannum Harahap
NIM. 12 310 0020

ABSTRAK

Nama : Latifah Hannum Harahap
Nim : 12.310 .0020
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1
Judul : Pola Pengasuhan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun di Desa
Tapihan Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan anak, untuk mengetahui kendala dan solusi apa saja yang dihadapi orangtua dalam mengasuh agama anak usia 6-12 tahun di Desa Tapihan Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Teori penelitian ini adalah pengertian pola pengasuhan keagamaan, jenis-jenis pola pengasuhan yang terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola pengasuhan keberagaman pada anak. Bentuk-bentuk pola pengasuhan agama pada anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan agama anak. Pengajaran dengan pola agama. Kerangka berfikir dan penelitian terdahulu.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara yang dilakukan kepada orangtua dengan teknik analisis data deskriptif dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa pola pengasuhan agama anak usia 6-12 tahun di Desa Tapihan Nauli berdasarkan pola pengasuhan otoriter kurang baik, dan hasil pengasuhan agama anak berdasarkan pola asuh permisif tidak baik.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pengasuhan keagamaan anak usia 6-12 tahun masih dikatakan rendah. Karena orangtua belum sepenuhnya mengasuh agama anak-anaknya dengan baik dan sungguh-sungguh. Karena kesibukan orangtua dalam mencari nafkah untuk anak-anak mereka, dan paling parahnya para orangtua sudah menyerahkan sepenuhnya pengasuhan anak-anak mereka ke pihak sekolah untuk mendidik agama anak-anak mereka.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	9
F. Batasan Istilah	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pola Pengasuhan	13
B. Jenis-Jenis Pola Pengasuhan	15
1. Pola Asuh Otoriter	15
2. Pola Asuh Permisif	16
3. Pola Asuh Demokratis	17
C. Pola Pengasuhan Keberagamaan Pada Anak	18
D. Bentuk-Bentuk Pola Pengasuhan Keagamaan Anak	24
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Keagamaan Anak	26

1. Faktor intrenl.....	26
2. Faktor ekstren.....	27
F. Orangtua.....	29
G. Pengajaran Dengan Pola Agama.....	31
H. Kerangka Berfikir	35
I. Penelitian Terdahulu	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian	38
C. Informan penelitian	39
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	41
1. Observasi	41
2. Wawancara	42
E. Uji Kreadibilitas Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	46
1. Sejarah dan Letak Geografis Desa Tapian Nauli....	46
2. Keadaan Pekerjaan Desa Tapian Nauli.....	47
3. Saran dan Prasarana.....	48
B. Temuan Khusus.....	49
1. Bagaiman Pola Pengasuhan keagamaan Anak	49
2. Kendala yang Dihadapi Orangtua	56
3. Solusi Orangtua	62
C. Analisis Hasil Penelitian.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuh adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Pengasuh itu juga merupakan orang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan anak.

Orangtua merupakan wadah pengasuh yang sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, interaksi keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam upaya penanaman dan pembentukan nilai-nilai agama.

Keluarga merupakan sosok yang menghadirkan seorang anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas memberikan pola asuh kepada anak. seluruh anggota keluarga merupakan sosok yang mula-mula mengisi kepribadian anak. oleh karena itu secara tidak direncanakan orangtua menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi oleh nenek moyang dan pengaruh lain yang diterima dari masyarakat.

Hal tersebut, tentu saja peranan ayah dan ibu dalam memberikan pola asuh sangat berperan penting dalam menentukan kepribadian dan mereka berdua yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, terutama dalam pembentukan agama anak. Anak tumbuh dan berkembang dibawah pola asuh yang diberikan oleh kedua orangtua. melalui orangtua, anak dapat beradaptasi

dengan lingkungannya dan mengenal dunia disekitarnya serta pola pergaulan hidup disekitarnya berdasarkan nilai dan aturan agama sehingga pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama anak tersebut secara menyeluruh adalah tanggung jawab orangtua.

Pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anaknya bisa mandiri. Dalam hal ini, maka tugas orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anak bukan hanya memberikan pengetahuan dan pelajaran akan tetapi juga mengarahkannya untuk cara menempatkan dirinya di masyarakat. Sedangkan pola pengasuhan orangtua diharapkan dapat mengenal kemampuan anak, dengan tentunya memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan diinginkan tentunya yang terbaik bagi anak.

Mengasuh anak dalam keluarga bukanlah hal yang mudah, karena kehidupan keberagaman anak merupakan proses dari pengaruh pendidikan yang diterimanya pada masa anak-anak, dalam hal ini sangat diperlukan perhatian dan pengarahan yang khusus. Maka orangtua harus memberikan teladan yang baik agar anak-anak dapat mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu orangtua harus dapat memberi kesan kepada anak seperti dengan menampilkan kepribadian yang baik terhadap anak-anaknya.

Setelah anak lahir orangtua bertanggung jawab untuk membina pengakuan dan melalui pendidikan agama, pendidikan agama harus dimulai dari dalam keluarga, karena anak lahir dan besar dilingkungan keluarga. Hal ini dimaksud agar pendidikan agama islam tertanam pada diri anak sejak usia dini, sehingga setelah dewasa anak-anak tersebut terhindar dari perbuatan syirik sehingga nantinya terhindar dari panasnya api neraka. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam al-Qur`an surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut¹:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Dari firman Allah diatas dapat diketahui betapa besarnya peranan orangtua dalam membina keagamaan anak, sehingga dapat menentukan keadaan anak menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt atau menjadi orang yang jahat yang selalu ingkar kepada ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak-anaknya agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak dengan baik, maka anak akan menjadi baik.

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsiran Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 1989), Hlm

Pengasuhan yang dilaksanakan orangtua antara lain dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang berlangsung dalam keluarga secara langsung akan berpengaruh terhadap pembentukan keyakinan anak terhadap kekuasaan Allah.

Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang menarik baginya adalah mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya, anak-anak suka melakukan ibadah meniru orangtuanya sekalipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya.

Dalam keluarga, pelaksanaan dan pembiasaan yang dilakukan orangtua, terhadap anaknya yang berkaitan dengan pembiasaan materi yang penting, diantara materi tersebut adalah belajar membaca al-Quran, melaksanakan shalat dan puasa yang didasarkan dengan tuntutan al-Qur`an.² Dengan demikian keberagamaan anak itu ialah yang berkaitan dengan shalat, puasa, dan membaca al-Qur`an yang sering ia lakukan dalam kehidupan sehari-harinya.

Oleh karena itu sikap orangtua yang baik sangat mempengaruhi keberagamaan anak, baik buruknya keberagamaan anak itu sangat ditentukan bagaimana sikap yang dimiliki oleh orangtua dalam mengembangkan keberagamaan anak, jika sikapnya itu baik maka ia akan berdampak positif terhadap perkembangan keberagamaan anak, begitu juga sebaliknya jika sikap

² Zakia Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Hlm 42.

orangtua buruk maka ia akan berdampak negatif bagi perkembangan keberagaman anak.

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orangtua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orangtua tanpa pengasuhan. Mengasuh dan membesarkan anak orangtua memiliki harapan dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Orangtua yang terpaku dalam upaya mentransfer harapannya pada diri anak, sehingga orangtua berupaya dengan sekuat tenaga untuk memenuhi segala sarana dan prasarana yang dipandang diperlukan oleh anak untuk mewujudkan harapan tersebut. Akibatnya, orangtua bersikap serba mengatur dan menuntut anak untuk patuh begitu saja pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga. Bahkan adakalanya orangtua mengambil alih tanggungjawab anak untuk belajar mengambil keputusan dalam kehidupannya. Keterpakuan terhadap kondisi tersebut dapat menimbulkan situasi yang penuh dengan ketegangan.

Orangtua yang memiliki pendidikan tinggi dan rendah maupun memiliki pekerjaan memiliki pengasuhan yang berbeda terhadap agama anak. Sehingga keagamaan yang dimiliki anak akan cenderung tertutup dan kurang bersosialisasi terhadap lingkungan disekitarnya. Sikap kejiwaan anak akan merasa tertekan akibat dari pengasuhan orangtua yang kurang terhadap pembentukan kepribadian agama anak mulai dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Jiwa agama anak tentu tidak datang dengan sendirinya, orangtua adalah orang yang pertama untuk memberinya pembinaan, pengasuhan, pemahaman terhadap anak tentang

pentingnya agama itu. Orangtua harus dapat memberikan pandangan arti penting agama. Sebagian orangtua memandang mengasuh agama anak sudah cukup disekolah atau tempat pengajian saja, karena sudah ada guru yang membimbing si anak, ada juga orangtua yang memiliki pandangan bahwa mengasuh agama anak harus diberikan dalam keluarga dan masyarakat saja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pandangan orangtua terhadap pola pengasuhan agama anak sangat memperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari agama anak yang masih kurang sempurna, orangtua sebagian lalai dalam mengasuh agama anaknya. Tapi yang peneliti lihat disana orangtua sebagian jarang mengajari anaknya atau menyuruh untuk sholat dan mengaji, dimana tanggung jawab orangtua itu mengajari anak dan membimbing anak kejalan yang benar karena anak adalah anugrah yang harus dijaga oleh kedua orangtua sedangkan orangtua di Desa Tampilan Nauli sebagian jarang mengerjakan shalat ataupun kegiatan keagamaan, dimana orangtua disana sebagian besar menghabiskan waktu mereka mencari nafkah dan terkadang lupa akan tugasnya sebagai orangtua, orangtua disana sebagian besar jarang menyuruh anaknya sholat dan menanyai apakah anaknya sudah sholat atau belum, banyak orangtua yang hanya menyuruh anaknya untuk pergi mengaji ketempat pengajian dan hanya mengandalkan orang lain yang mengajari anaknya. Jadi peneliti melihat agama anak yang ketika keluar rumah lebih memilih menggunakan kata-kata kasar yang tidak sepatutnya di katakan oleh anak-anak seusia mereka, tidak memiliki sopan santun yang tidak sesuai dengan

Islam. Khususnya pada anak-anak usia 6-12 tahun, kebanyakan mereka terlibat dalam hal-hal yang tidak baik dalam mengucapkan suatu perkataan, seperti berkata kasar kepada orangtua, dan tidak menghormati orangtua.

Demikian juga yang peneliti lihat di Desa Tapian Naulu Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas yang merupakan lokasi penelitian dalam penelitian ini. Peneliti melihat pola pengasuhan agama anak masih kurang terjaga oleh orangtua karena yang peneliti lihat orangtua dalam mengasuh agama anak masih mengharapkan guru dan orangtua disana masih kurang peduli dalam mengasuh agama anak. Yang peneliti lihat agama anak disana masih kurang baik karena anak hanya belajar dan kurang dalam pengamalan mengenai agama. Dimana yang seharusnya pola pengasuhan pertama-tama diajarkan orangtua dan dilakukan apa-apa yang diajarkan orangtua karna pelajar tanpa pengamalan akan sia-sia. Perbedaan pengasuhan agama anak, menyebabkan perbedaan terhadap kepribadian agama anak. Oleh karena itu pola pengasuhan agama anak dalam keluarga yang memberikan pengaruh terhadap keagamaan anak merupakan pokok masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan kondisi diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana **“Pola Pengasuhan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas ”**.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pola pengasuhan keagamaan anak usia 6-12 Tahun di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Pengasuhan agama bagi anak sangat penting oleh karena itu Orangtua merupakan orang yang pertama untuk memberikan pembinaan, pengasuhan dan pemahaaman terhadap anak tentang pentingnya pengasuhan ibadah. Orangtua harus dapat memberikan pandangan yang positif kepada anak akan arti pentingnya pengasuhan agama terutama tentang ibadah. Sebagian orangtua memandang pengasuhan ibadah sudah cukup disekolah saja karena sudah ada guru yang membimbing anak. Hal inilah yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini yaitu melihat pola pengasuhan agama anak usia 6-12 tahun di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan keagamaan anak usia 6-12 tahun yang diterapkan orangtua di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas
2. Apa kendala yang dihadapi orangtua dalam mengasuh pola keagamaan anak usia 6-12 tahun di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas .
3. Bagaimana solusi yang dilakukan orangtua dalam pengasuhan keagamaan anak usia 6-12 tahundi Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan keagamaan anak di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui apa kendala dihadapi orangtua dalam pengasuhan keagamaan anak di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan orangtua dalam pola pengasuhan keagamaan anak usia 6-12 tahun di Desa Tapian Nauli Kabupaten Padang Lawas

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan masukan bagi orangtua dalam memberikan penyuluhan terhadap orangtua bertujuan untuk memperbaiki strategi pola pengasuhan yang baik sehingga anaknya tidak bermalas-malasan dan mau menjalankan ajaran agama Islam.
2. Menjadi bahan renungan bagi orangtua untuk introspeksi diri dalam kehidupan beragama, meningkatkan pola pengasuhan yang baik terhadap anak-anaknya.
3. Menjadi bahan masukan bagi peneliti sehingga peneliti dapat mengetahui orangtua yang benar mengasuh agama anak dengan baik dan orangtua yang kurang mengasuh agama anaknya.

4. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun untuk meningkatkan pola pengasuhan agama yang baik bagi anak-anak mereka sehingga keagamaan anak baik dan sempurna.
5. Bagi tokoh masyarakat agar dapat memahami tentang arti pentingnya pengasuhan agama bagi anak sebagai generasi baru agar terciptanya semangat untuk mengasuh agama anak dalam keseharian baik di rumah maupun di masyarakat.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam proposal ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal ini sebagai berikut:

1. Pola adalah model, contoh, gambar yang dipakai. contoh pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model,³ contoh atau gambar yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Pola yaitu bentuk, model, dari sesuatu yang akan dibuat atau di hasilkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola diartikan sebagai metode bentuk dan cara kerja.⁴
2. Pengasuhan adalah cara-cara pengasuhan yang dilaksanakan oleh orang tua atau orang lain dalam mendidik anak.⁵

³ Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modren (Jakarta: Pustaka Amann, t.t), hlm. 319.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885.

⁵ Ibid, hlm. 19.

3. Agama adalah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan dia melalui upacara penyembahan dan permohonan dan bentuk sikap manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu. Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam.
4. Anak adalah turunan yang kedua yaitu dari kedua orangtua.⁶ Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kandung dari orangtua yang menjadi subjek penelitian. Anak tersebut adalah anak yang masih berumur 6-12 tahun dimana dalam usia ini anak dalam tahap masuk scola vermacula (sekolah bahasa ibu).⁷ Kepercayaan anak kepada tuhan pada usia 6-12 tahun ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan.⁸ Tahap inilah sangat baik bagi ibu dan ayah untuk mengasah dan melati merawat anak dalam pola pengasuhan agama anak, karena masa ini anak masih sangat terikat dan mematuhi apa yang dikatakan oleh orangtua.

Dari batasan istilah bahwa yang dimaksud pola pengasuhan agama anak disini adalah bagaimana model, contoh dan gambaran orangtua dalam mendidik agama anak yang baik untuk masa depan anaknya yang lebih baik Di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

⁶ Prihadi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (surabaya: Alfa, 2001), hlm. 267

⁷ Rifa Hidayah, *Pola Pengasuhan Anak*, (Malang: Sukses Offset. 2009) . Hlm, 6.

⁸ Syamsul Yusuf, *Psikologo Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005) Hlm,

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I terdiri pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri kajian pustaka sebagai acuan dalam penelitian yang isinya terdiri dari pengasuhan agama anak.

Bab III terdiri metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV terdiri analisis pembahasan dan hasil penelitian yang mencakup pola pengasuhan agama anak di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas.

Bab V terdiri penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pola Pengasuhan

Pola adalah corak, sistem serta cara kerja.¹ Pengasuhan adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing membantu dan melatih memimpin (mengepala menyelenggarakan).² Pola asuh yang baik dan bersikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak dalam menilai diri sendiri. Anak akan menilai dirinya dari apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak maka anak akan merasa aman.³ Pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga adalah salah satu dasar yang akan membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak dimasa depannya nanti.⁴ Pengertian lain tentang pola asuh orangtua terhadap anak yaitu bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berartiorangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berkelakudalam lingkungan setempat dan masyarakat.⁵

pola asuh adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun,

¹ Lihat Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Hlm. 778

² Ibit, Hlm. 63

³ Fifi Hidayah, *Pola pengasuhan Anak*, (UIN Malang: Press Sukses Offset) Hlm. 16-19

⁴ Basembun, *Gaya Pola Asuh Orangtua*, (Jakarta, Gramedia Widia Sarana, 2008) , Hlm.

⁵ Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama 1996), Hlm.

menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu mencapai suatu maksud dan tujuan-tujuan tertentu.⁶

Orangtua merupakan pengasuh utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Corak pengasuhan dalam rumah tangga secara umum tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membengun situasi atau iklim pengasuhan.

Sebagai orang pertama pengasuh, orangtua memegang peranan penting bagi pembentukan watak agama anak, maksudnya bahwa watak agama anak tergantung kepada pengasuhan awal yang berasal dari orangtua terhadap anaknya. Orangtua (ayah dan ibu) memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pengasuhan anak-anaknya. Sejak lahir, ibu yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu seorang anak pada umumnya lebih cinta kepada ibunya karena ibu orang pertama dikenal anak. Maka dari itu ibu harus menanamkan keagamaan kepada anak, agar mereka mencintai ilmu agama, membaca lebih banyak tentang agama, lebih disiplin, dan ibu memberi motivasi yang sehat dan menjadi teladan bagi anak mereka. Pengaruh ayah juga sangat berperan, dimata anak ayah seorang yang terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh terhadap cara kerja anak. Dengan demikian

⁶ Bandinga Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemompinaan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1983), Hlm. 23

tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah suatu keniscayaan, apakah tanggung jawab pengasuh itu diakui secara sadar atau tidak diterima sepenuh hati atau tidak hal ini tidak dapat dihindari kerana merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah Swt kepada setiap orangtua.

Tugas orangtua adalah

1. Menjaga anak
2. Mendidik anak
3. Memenuhi keinginan anak

B. Jenis-Jenis Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan dalam teori Elizabeth Hurlock sebagai ahli psikologi perkembangan mengatakan bahwa ada tiga pola asuh yaitu:

1. Pola asuh otoriter (authoritarian Parenting)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus diturut, biasanya dibarengi dengan ancaman.⁷ Pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua, kebebasan anak sangat terbatas.⁸ Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua.
- b. Pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c. Anak hampir tidak pernah memberikan pujian.

⁷ Godam, *Jenis /Macam Tipe Pola Asuh Orangtua*, (Bandung:Rosdakarya, 1992),Hlm 47

⁸ Danny I. Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta: Arcan. 1991)Cetakan Ke-1. Hlm. 97

d. Orangtua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.⁹

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap seperti: mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.¹⁰

2. Pola asuh permisif (permissive Parenting)

Pola asuh permisif pola asuh orangtua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikn pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan suatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Pengasuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilakusuai dengan keinginannya.¹¹ pola asuh permisif memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Orangtua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat kehendaknya sendiri.
- b. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

⁹ Tridhonato Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014), Hlm. 12

¹⁰ Syaiful Bahri Diamarah, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dam Keluarga* , (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), Hlm. 18

¹¹ Besembun, *Gaya Pola Asuh Orangtua* , (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2008), Hlm. 67

- c. Orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.¹²

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sifat-sifat anak seperti: bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan penendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.¹³

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah kedudukan orangtua dan anak sejajar. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengasuhan orangtua dan dapat bertanggung jawabkan secara moral. Orangtua dan anak tidak bisa semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.¹⁴ Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain
- b. Bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya.
- c. Anak tidak menjadi munafik.
- d. Anak bersifat jujur.

Dampak yang timbul dari pola asuh demokratis, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orangtua.

¹² Ibid ,

¹³ M. Thalib, *Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995).Hlm 7

¹⁴ Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), Hlm 54

C. Pola Pengasuhan Keberagamaan Anak

Pengasuhan keagamaan dilaksanakan untuk membina hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan makhluk lain dilingkungan.¹⁵

Masyarakat merupakan pengasuh yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa pengasuh yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik di keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga pengasuh ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam jiwa keagamaan mereka.¹⁶

Adapun pokok materi yang perlu diberikan kepada anak adalah ajaran tentang keislaman antara lain yaitu:

a. Ibadah

Secara etimologi ibadah berasal dari bahasa arab yaitu ibadah yang berarti menyembah, mengabdikan, mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan pengertian ibadah secara terminologi adalah segala bentuk hubungan pengabdian kepada Allah SWT untuk menjalankan segala suruhan dan menghindari segala larangannya.¹⁷

Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia mengatakan salah satu hal penting dalam hubungan manusia dengan Allah SWT adalah tata cara

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2012), Hlm. 297.

¹⁷ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah: Pentafsiran Al-Quran, 1973), Hlm. 202.

peribadatan atau lazimnya disebut dengan ibadah. Secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, menurut, mengikutidani do'a.¹⁸

Ibadah merupakan perwujudan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan demikian pembinaan ibadah merupakan hal yang penting diberikan kepada anak sejak dini. Dengan demikian ibadah adalah segala bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT. Adapun bentuk-bentuk ibadah itu ialah:

1) Mendirikan shalat

Kata shalat menurut bahasa Arab adalah asolat yang artinya sembahyang atau berdoa. Menurut syara shalat adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena taqwa hambanya kepada tuhannya, mengagungkan kebesarannya dengan khusuk dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut cara-cara dan syarat-syarat yang ditentukan.¹⁹ Adapun firman Allah tentang orangtua menyuruh anaknya shalat dalam al-Qur'an surah Lukman ayat 17:²⁰

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa

¹⁸ Ahmad Thib Raya Dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2003), Hlm 139.

¹⁹ Moh. Rifai, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap* (Semarang: Toha Putra 1978), Hlm. 79.

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Semarang: Toha Putra, 1989),

yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Bagi kaum muslimin shalat adalah wajib yang harus dilaksanakan 5 kali sehari semalam. Pengajaran shalat dimulai sejak anak masih kecil supaya setelah dewasa dia terbiasa melaksanakannya dengan tidak merasa keberatan.²¹

Hukum shalat adalah wajib, apabila meninggalkannya dengan sengaja merupakan perbuatan yang berdosa besar, dan dosanya disisi Allah lebih besar dari dosa membunuh dan merampas harta, lebih besar dari berzina dan minum khomar, orang yang melalaikn akan berhadapan dengan siksa Allah dan kemurkaannya serta dihinakan Allah baik didunia maupun diakhirat.²²

Allah berfirman dalam al-quran yang berhubunga dengan shalat surat al-bayyinah ayat 5.²³ yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa shalat merupakan suatu bentuk perwujudan dan penghambaan manusia. Mendirikan

²¹ Umar Hasyim, *Mahkota Syorga Untuk Ayah Dan Bunda* (Surabaya: Karya Utama.Tt), Hlm.65.

²² Ibnul Qoyim Al-Jaziyah, *Rahasia dibalik shalat* (Jakarta: pustaka azzam, 2000),hlm. 6.

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Semarang: Toha Putra, 1989),

shalat adalah orangtua harus mendirikan shalat dengan baik dan mencontohkan kepada anak.

2) Puasa

Puasa secara bahasa berarti menahan diri. Menurut syara' puasa adalah menahan diri dengan niat ibadah dari makan, minum, dan berhubungan badan, dan juga menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari.²⁴ puasa pada bulan ramadhan hukumnya fardu 'ain atas tiap muslim yang sudah baliq, Allah SWT berfirman dalam al- Qur'an surah al-baqarah ayat :183.²⁵

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ibadah puasa berfungsi untuk melatih pribadi muslim menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, sabar, tawakkal, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki rasa kasih sayang antar sesama muslim.

Menganjurkan anak untuk berpuasa dapat dilakukan dengan pembinaan sebagai berikut:

²⁴ A. Rahman Ritonga al-Jaziyah, *rahasia dibalik shalat* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm.5

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Semarang: Toha Putra, 1989),

- a) Melaksanakan puasa sunat
- b) Melaksanakan puasa ramadhan
- c) Tidak berlebih-lebihan ketika berbuka puasa

Dalam hal ini pembiasaan puasa bagi anak adalah suatu keharusan bagi orangtua, ini agar anak terbiasa hingga kelak menjadi orangtua maka ia juga mengajari anaknya. Karena ia mengetahui bahwa pendidikan usia dini inilah yang sangat penting dan berpengaruh bagi perkembangan serta pertumbuhan bagi anak.

3) Membaca al- Qur'an

Al- Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Membaca merupakan sarana untuk memperkaya diri sendiri dan menjadi bakal awal dalam mengarungi dunia. Dan membaca akan membangun peradaban yang tinggi, khususnya membaca al-qur'an.

Al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca, dan isinya mencakup ajaran-ajaran yang berguna bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan disampaikan kepada kita ummatnya dengan jalan mutawir.

Orangtua dalam mengajari anak membaca Al-Qu'ran dengan melakukan sebagai berikut:

1. Sering-seringlah membaca Al-Qur'an di depan anak. Seseorang anak memiliki naluri untuk mengikuti, dengan rutin membaca Al-

Qur'an di depan mereka, mereka pun akan penasaran dan menuntunnya untuk mengikuti orangtua membaca Al-Qur'an.

2. Menceritakan kisah-kisah yang ada didalam Al-Quran kepada anak.
3. Terus picu semangat anak untuk belajar Al-Qur'an dengan memberi apresiasi sesuai ia membaca atau ketika belajar Al-Qur'an
4. Janjikan hadiah menarik untuknya. Tidak berlebihan untuk menjanjikannya hadiah ketika ia telah berhasil menyelesaikan satu tahap pembelajaran Al-Qur'an.²⁶

D. Bentuk-bentuk pola pengasuhan keagamaan anak

Dengan tegas dikatakan bahwa pengasuhan agama dalam keluarga tidak sekedar diberikan begitu saja, tetapi harus benar-benar efektif dan fungsional melalui keteladanan, pembiasaan dan kepemimpinan orang tua serta latihan-latihan perlu dilakukan agar anak terbiasa mengamalkan ajaran agama, karena anak akan selalu meniru orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan contoh teladan yang baik dan benar.

Disamping itu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengasuh anak diantaranya:

1. Memperdengarkan ucapan-ucapan yang baik

²⁶ Syaiful Bahri Diamarah, Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dan Keluarga, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), Hlm. 34

Dalam mengasuh anak agar terhindar dari pengaruh-pengaruh ucapan, pembicaraan dan perkataan yang kotor, orangtua tidak hanya wajib meninggalkan ucapan-ucapan yang tidak baik ketika berbicara dengan anak tapi harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Bila memberi perintah kepada anak dengan tutur kata yang lembut dan menggunakan kata-kata yang baik, jangan merasa bahwa sebagai orangtua maka seenaknya saja membentak anak.
- b. Bila memarahi anak janganlah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, karena hal ini bisa mempengaruhi keimanannya. Ia juga akan mengeluarkan kata-kata tersebut apabila ada yang tidak berkenan dihatinya.
- c. Jangan bertengkar didepan anak.
- d. Membiasakan anak dengan adab islam, meliputi tata cara makan, berpakaian, keluar masuk rumah, tidur, mandi dan bertamu.²⁷

2. Memberikan contoh yang baik

Orangtua harus memiliki perilaku yang baik terlebih dahulu sebelum mengajari anaknya berperilaku baik. Sebagai contoh, tidak tepat jika seorang ayah melarang anaknya merokok padahal dirinya sendiri merokok.²⁸

Anak akan sulit menumbuhkan dan membiasakan berbuat dan bertingkah laku baik manakalah didalam lingkungan keluarga selain diliputi dengan pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran, kekerasan, baik

²⁷ M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), Hlm. 20.

²⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), Hlm.73

dalam hubungan sesama anggota keluarga ataupun dengan lingkungan sekitar rumah.²⁹

Salah seorang ulama mengatakan kepada guru anak-anaknya, “hal pertama yang harus anda lakukan untuk mendidik keshalihan anak-anak saya adalah membuat diri anda sendiri shalih. Karena kesalahan mereka adalah bentuk mencontoh dari kesalahan anda, hanya perbuatan baik saja yang harus anda lakukan dan tinggalkanlah perbuatan yang jelek dihadapan anak.

3. Mengajari anak salah-benar/baik-buruk

Hal yang dapat diajarkan adalah nilai-nilai agama dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar dan budaya bangsa. Misalnya, adat istiadat, norma, dan nilai-nilai yang berlaku. Hal ini sangat diperlukan agar anak mudah menyesuaikan diri dengan orang lain. Mintalah anak berlaku ramah dan jujur serta melarangnya menyakiti orang lain. Selain harus terus menerus dan konsisten, terangkan kenapa perbuatan menyakiti tidak boleh dilakukan sedangkan sikap ramah diperlukan dengan begitu anak tahu kenapa mereka dilarang berbuat sesuatu, serta dapat memahami apa arti salah-benar dan baik-buruk.³⁰

Anak belajar tentang benar dan salah, baik dan buruk dari orangtuanya dan dari orang lain dilingkungannya. Pengertian tentang benar dan salah akan terjadi kalau dilakukan terus menerus dan konsiste, tidak

²⁹ Radhy, Muh. Syakir. *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Cipta Rinneka, 2011) Hlm. 128

³⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa, 1981), Hlm. 57

berubah-ubah dan tidak berbeda-beda. Karena itu orangtua juga harus sepakat dulu, agar anak tidak bingung.³¹

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan keagamaan anak

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mendorong manusia untuk beragama dari dalam dirinya. Perkembangan keagamaan ini ditentukan oleh faktor hereditas (keturunan), tingkat usia, kepribadian, kondisi kejiwaan.³²

a. Hereditas (keturunan)

Faktor hereditas dapat pula disebut dengan faktor bawaan, keturunan dan warisan.³³ dalam konteks islam dinyatakan bahwa antara orangtua dengan anak mempunyai hubungan dari keturunannya.

Segala sifat yang dimiliki oleh orangtua akan menurun kepada anak. Jika orangtua dalam hidupnya suka main judi, maka sifat ini akan menurun kepada anaknya. Demikianlah dalam keberagamaan, jika orangtua rajin menjalankan ajaran agama, maka anaknya akan menirunya.

4. Faktor Ekstern

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), Hlm. 61.

³² Jalaludin, *Op. Cit.*, Hlm. 21.

³³ Abu Ahmadi Dan Anwar Saleh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hlm. 211.

Faktor ekstren adalah faktor yang mendorong manusia untuk beragama dari luar dirinya. Faktor ekstern yang dinilai dapat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keberagamaan seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Pada umumnya lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap jiwa keberagamaan anak adalah:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknya. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal pembentukan jiwa keagamaan anak.³⁴

Kualitas hubungan anak dan orangtuanya akan mempengaruhi keyakinan keagamaannya kemudian hari. Apabila ia merasa diperlakukan adil, maka ia akan meniru orangtuanya dan menyerap agama dan nilai-nilai yang dianut orangtuanya.

b. Lingkungan sekolah

Tidak semua orangtua, terutama ibu, mampu mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Tugas pemberian pelajaran dan pengetahuan-pengetahuan agama yang luas dan guru agama sekolah. tetapi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak bukan guru agama saja. Guru atau pegawai lainnya yang ada hubungannya dengan anak, akan memberi pengaruh terhadap anak.

³⁴ Dzakiah Daradjat, Op.Cit, Hlm. 65.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan jiwa agama. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa. Dalam kaitan ini pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian dalam pertumbuhan fisik.³⁵

Lingkungan Masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal didaerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi (beranak pihak).

F. Orangtua

Orangtua dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) “orangtua artinya ayah dan ibu”. Sedangkan dalam bahasa arab istilah orangtua dikenal dengan sebutan al-walid pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur’an surat lukman ayat 14.³⁶ yang berbunyi.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

³⁵ Jalaluddin, *Op. Cit.*, Hlm. 259.

³⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur’an, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, (Semarang: Toha Putra, 1989),

Orangtua merupakan pengasuhan pertama dan utama bagi anak. Orangtua bertanggung jawab dan harus melayani kebutuhan fisik dan psikis anak selama mereka berada dalam pertumbuhan menuju kedewasaan. Tanggung jawab dimaksud terutama berada di pundak orangtua. Orangtua adalah pengasuh pribadi yang pertama dalam hidup anak.³⁷

Menurut Ahmad Tafsir “kaidah diterapkan secara kodrati, artinya orangtua tidak bisa berbuat yang lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga karena mereka ditakdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkannya”.³⁸

Orangtua merupakan orang pertama orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya dimasyarakat pengertian orangtua adalah orang yang telah melahirkan dan membesarkan kita yaitu ibu dan ayah.

Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orangtua tanpa ada yang memerintahkan langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrat dari setiap manusia. Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun anak-anaknya.³⁹

Oleh karena itu kedua orangtua harus membenahi diri untuk berperan aktif di dalam memerintahkan dan menanamkan pengasuhan agama terhadap anak sedini mungkin . keterbatasan ilmu pengetahuan agama yang diperoleh orangtua dapat menjadikan sebagai penyebab utama untuk

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Hlm. 56

³⁸ Cony R. Semiawan, Et, Al, *Memupuk Bakat Dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1978), Hlm. 11

³⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Halm. 177

mencapai suatu keberhasilannya dalam mendidik anak khususnya Di Desa Tapian Nauli.

Orangtua harus mampu mengasuh dan mengawasi anak-anaknya.

Adapun tanggung jawab orangtua terhadap anaknya ialah:

1. Memelihara dan membesarkan anak, ini bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah dan rohaniah dan berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang penuh dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi yang mungkin dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup islam.⁴⁰

G. Pengajaran dengan pola agama

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengannya dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitar.⁴¹

Kalimat agama berasal dari bahasa sangsekerta, sama artinya dengan “peraturan” dalam bahasa kita. jadi manakalah disatukan suku dan agama, maka mempunyai arti “tidak kacau” arti dapat dipahamkan dengan melihat

⁴⁰ Nur Uhbiati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 221

⁴¹ Abu Ahmadi Dan Nor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm . 4

hasil-hasil yang diberikan oleh peraturan-peraturan suatu agama kepada moral.

Menurut Prof. Syekh Mustafa Ar Rojiq dalam bukunya Sahilun A. Nasir mengatakan bahwa: agama adalah sebagai terjemahan dari kalimat Ad-dien sebagai berikut:

“Agama yaitu peraturan- peraturan yang terdiri daripada kepercayaan-kepercayaan dan pekerjaan-pekerjaan yang bertaut dengan keadaan-keadaan yang suci, artinya yang membedakan mana yang haram yang dapat membawa atau mendorong umat yang menganutnya untuk menjadi suatu umat yang mempunyai kesatuan rohani yang kuat”⁴²

Keadaan agama memang memberikan arti penting bagi anak. Defenisi agama sendiri dari berbagai macam pemahaman dan penafsiran dari berbagai ahli. Agama lebih-lebih teologi tidak lagi terbatas hanya sekedar pengalaman hubungan antara manusia dan tuhan, akan tetapi secara tak terelakkan melibatkan kesadaran berkelompok terhadap pencarian asal usul agama atau hakikat agama bagi kehidupan serta pemahaman kebutuhan untuk membentuk sikap yang kuat dan ketergantungan jiwa dalam pemenuhan kehidupan ekonomi.⁴³

Agama itu merupakan salah satu perinsip yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mempercayai tuhan dalam kehidupan mereka dan bisa digunakan untuk menuntun kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

⁴² Sahilun A. Nasir, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam Diperguruan Tinggi*, (Surabaya: Al-Iklas, 2001), Hlm. 73

⁴³ M.. Amin Abdullah, *Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Hlm. 94

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi yang dibawah ini hanya memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pengarahan yang mantap pada tahun sebelumnya.

Agama adalah keyakinan akan adanya entitas spiritual. Dalam defenisi yang lebih kompleks, agama adalah suatu sistem simbol yang bekerja memantapkan suasana jiwa dan motivasi yang mendalam serta bertahan lama pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan umum mengenai keberadaan dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini.⁴⁴

1. Timbulnya rasa agama pada anak

Menurut beberapa ahli Anak yang baru lahir bukanlah sebagai makhluk yang religius. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang dan malahan mereka mengatakan anak seekor kerek bersifat kemanusiaan daripada manusia itu sendiri. Teori mengenai pertumbuhan agama pada anak itu antara lain :

a. Rasa ketergantungan (sense of depende)

Teori ini dikemukakan oleh thomas melalui teori four wishes menurutnta manusia dilahirkan kedunia ini memiliki empat keinginan yaitu:

⁴⁴ Choirul Fuad Yusuf, Dkk, *Inovasi Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2006), Hlm. 464

- 1) Keinginan untuk perlindungan
- 2) Keinginan untuk pengalaman baru
- 3) Keinginan untuk mendapatkan tanggapan
- 4) Keinginan untuk dikenal

b. Instink keagamaan

Menurut Woodworth bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink diantara instink keagamaan. Belum terlihatnya tindakan keadaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaannya yang menopang kematangan berfungsinya instink itu sempurna.

a) Perkembangan agama pada anak-anak

Menurut penelitian Ernest Harnas perkembangan agama pada anak-anak itu melalui beberapa fase. Dalam bukunya "The development of religious on children "mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:

a) Tingkat dongeng

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun.

b) Tingkat kenyataan

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah

c) Tingkat individu

Pada tingkatan ini anak sudah memiliki tingkat kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

b) Sikap agama pada anak-anak

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola idea keagamaan pada anak hampir sepenuhnya authoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar dari mereka. Bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

- a) Kurang mendalam / tanpa kritik
- b) Verbalis dan ritualis
- c) Imitatif
- d) Rasa heran⁴⁵

Pengajaran dengan pola agama disini dimana orangtua harus mengetahui bagaimana keagamaan anak dan timbulnya rasa agama pada anak.

H. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka sebagai kerangka fikir dalam penelitian ini adalah:

Pengasuhan agama anak yang berdasarkan pola pengasuhan otoriter maka pengasuhan agama anak kurang baik dilihat dari pandangan positif dan negatifnya. Pandangan positifnya anak semakin aktif dalam menjalankan ajaran agama. Pola pengasuhan ini terlihat berbentuk perintah dari orangtua

⁴⁵ Ramayulis Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1985) Hlm. 32-38

dan pemberian hukuman sanksi terhadap anak yang melanggar peraturan-peraturan atau perintah yang telah ditentukan oleh orangtua.

Pengasuhan agama anak berdasarkan pola pengasuhan demokratis ini pengasuhan agama anak kurang mapan, walaupun orangtua dan remaja sudah ada kesepakatan dengan anak. Pola pengasuhan orangtua merupakan orangtua yang selalu memperhatikan mempertimbangkan terhadap berbagai aturan yang diterapkan terhadap seluruh anggota keluarga. Pengasuhan agama khususnya ibadah yaitu shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an yang harus diamalkan sesuai perintah Allah SWT. Dalam hal ini anak melaksanakan ajarana agama termasuk shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an.

Dibandingkan dengan pengasuhan agama anak berdasarkan pola pengasuhan orangtua permisif lebih bagus pengamalan agama anaknya. Karena anak melaksanakan ajaran agama timbulnya dari diri sendiri walaupun orangtua tidak harus mengontrol dan memberikan kebebasan bagi anak, anak tetap melaksanakan ajaran agama ada atau tidak adanya orangtua dirumah.

I. Penelitian terdahulu

1. Rahmad Nasution, Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Beragama Anak Dalam Keluarga Muslim Di Kelurahan Palopat Maria. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2013 hipotesis yang terdapat pada pengasuhan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak dalam keluarga muslim Di Kelurahan Palopat Maria. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dan nilai sebesar 50, pada

taraf signifikansi 5% adalah 0,27 pada taraf signifikansi 1% tabel sebesar 0,354. Dengan demikian $r_{xy} = 0,447 > r_t = 0,273$ dan 0,354. Berarti ada korelasi antara pola asuh orangtua dengan kesehatan mental beragama anak sehingga terdapat pengaruh pola asuh orangtua dengan kesehatan mental beragama anak.⁴⁶

2. Wilda Sari diterbitkan pada tahun 2007 dengan judul pola asuh anak pada keluarga pasangan suami istri bekerja pada sektor formal (studi kasus pada beberapa rumah tangga Di Palopat Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan) didalam penelitian ini dibahas tentang pola asuh anak pasangan suami istri keluarga dan pekerjaan pada sektor formal. Dimana dalam penelitian ini terlihat bahwa anak jarang diperhatikan orangtua dimana orangtua sibuk bekerja dengan mengakibatkan anak kurang dalam pengasuhan sehingga pengamalan anak dalam beribadah kurang berminat.⁴⁷
3. Zul Fahmi, pola asuh orangtua dalam Pembentukan akhlak anak di Lingkungan II Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara penelitian ini diterbitkan pada tahun 2013.

Sebahagian orangtua mengatakan akhlak anaknya baik-baik saja dan sebahagian lagi mengatakan kalau anaknya tidak pernah mengerjakan hal-hal yang tidak baik dan akhlaknya tidak sama sekali buruk dimata orang lain. Upaya yang dilakukan orangtua untuk mengatasi kendala yang

⁴⁶ Rahmad nasution, *pengaruh pola asuh orangtua terhadap kesehatan mental beragama anak dalam keluarga muslim di polapat maria*, (padangsidimpuan: 2013).

⁴⁷ Wilda sari, *pola asuh anak pada keluarga pasangan suami istri yang bekerja pada sektor formal (studi kasus pada beberapa rumah tangga di palopat kecamatan padangsidimpuan tenggara kota padangsidimpuan)*, (padangsidimpuan: 2007)

ada yaitu memanfaatkan waktu yang ada bagi anak, meningkatkan pengetahuan dan wawasan orangtua melalui pengajian, mendampingi dan mengawasi anak ketika menonton televisi dan tidak menasihati di sembarangan tempat.⁴⁸

⁴⁸ Zul fahmi, *pola asuh orangtua dalam pembentukan akhlak anak dilingkungan II pijorkoling kecamatan padangsidempuan tenggara*, (padangsidempuan 2013)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dengan menganalisis dengan logika ilmiah.¹

Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek berdasarkan apa adanya. Penelitian ini juga disebut penelitian deskriptif artinya data yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dengan apa adanya atau data yang diperoleh dijelaskan sesuai dengan yang terjadi di lapangan.²

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis, akurat dan fakta karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Berdasarkan bidangnya, maka penelitian ini adalah penelitian sosial, karena penelitian ini berkaitan dengan masalah sosial. Sedangkan berdasarkan tempat, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan, karena penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari desa dengan menggambarkan keadaan atau peristiwa yang menyeluruh, luas dan mendalam dari sudut pandang ilmu yang relevan. Penelitian ini

¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Hlm. 5.

²Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997). Hlm. 52.

menggambarkan tentang bagaimana pengasuhan Anak di Desa Tapian Nauli Kec. Ulu Barumon.

2. waktu

Penelitian ini dimulai pada 14 desember 2017 Sampai 27 november 2018.

C. Informan Penelitian

Suatu data yang diperoleh akan dikatakan valid jika informan dapan dipercaya dan memberi informasi secara jelas.³ Adapun informan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak yang berusia 6-12 tahun yang berjumlah 125 orangtua yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitian.

Adapun informan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Informan utama

Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun. Orangtua yang memiliki anak 6-12 tahun yang berjumlah 15 orangtua 10 dari ibu-ibu dan 5 dari ayah yang akan di jadikan sebagai unit analisis penelitian yang akan menjawab pertanyaan tersebut.

³ S. Nasution, Metode Research Penelitian, (bandung: Bumi Aksara,1990), hlm. 99

Tabel. 1

Informan penelitian Utama

No	Nama	Umur	Jumlah	Pola asuh yang dipakai
1	Ratna Harahap	6 Tahun	1	Demokratis
2	Masria Hasibuan	6 Tahun	1	Demokratis
3	Warda Hasibuan	6 Tahun	1	Permisif
4	Rosma Harahap	7 Tahun	1	Demokratis
5	Borgo Nasution	7 Tahun	1	Otoriter
6	Nur Nasution	8 Tahun	1	Otoriter
7	Dayani Nasution	8 Tahun	1	Permisif
8	Rina Hasibuan	9 Tahun	1	Demokratis
9	Sapa Hasibuan	9 Tahun	1	Demokratis
10	Makmur Hrp	10 Tahun	1	Demokratis
11	Kana siregar	10 Tahun	1	permisif
12	Pinayungan Hsb	11 Tahun	1	Permisif
13	Tolip	11 Tahun	1	Demokratis
14	Pinayungan Siregar	12 Tahun	1	Demokratis
15	Tetti Hasibuan	12 Tahun	1	Otoriter

Sumber: Data Kepala Desa 1Tapien Nauli

Dengan cara pengambilan secara berstruktur, hal ini disesuaikan dengan pedoman wawancara dan observasi. Bertempat tinggal Di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

2. Informan Skunder

Informan skunder adalah data pelengkap atau pendukung yang dibutuhkan dalam penulisan sebagai data pendukung dalam menguji kevaliditasan data.

Tabel. 2

Informan penelitian skunder

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Sapri siregar	45 Tahun	Kepala Desa
2	Sangkot hasibuan	50 Tahun	Tokoh Agama
3	Ridwan harepa	48 Tahun	Alim ulama

Sumber: Data Kepala Desa Tapian Nauli

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam rangka ini untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penulisan ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Obserpasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁴ Dalam penulisan ini, penulis melakukan observasi terhadap pengasuhan agama anak yang dilakukan

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), Hlm. 151.

untuk mengamati langkah-langkah yang dilakukan orangtua dalam pola pengasuhan agama anak serta kendala-kendala yang ditemui dan solusi apa yang diberikan dalam pola pengasuhan agama anak.

Peneliti akan mengobservasi bagaimana orangtua mengasuh agama anak dengan melihat bagaimana perilaku keagamaan anak usia 6-12 tahun di Desa Tapian Nauli. Dimana peneliti akan melihat bagaimana orangtua mengasuh agama anak-anaknya apakah orangtua mengasuh dengan cara pola pengasuhan otoriter, permisif atau dengan pola pengasuhan demokratis. Pola asuh mana yang sangat berperan yang dipakai orangtua dalam mengasuh keagamaan anak usia 6-12 tahun di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan dilakukan untuk mendapat informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.⁵

Defenisi lain tentang wawancara yaitu alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik yang dilakukan (*depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.⁶

⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 39

⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 126-127

Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara takterstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara takterstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*openended interview*), wawancara etnografis, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan jawaban juga sudah disediakan.⁷

Wawancara yang peneliti maksud adalah melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data yaitu orangtua, anak-anak dan tokoh masyarakat bagaimana pola yang orangtua lakukan dalam pengasuhan agama anak-anaknya apakah orangtua dalam mengasuh anaknya dengan cara memaksa, membebaskan atau mengajari dan ikut serta apa yang diajarkan sama-sama di kerjakan. Orangtua mengasuh dengan pola asuh otoriter, permisif atau demokratis pola asuh mana yang paling sering dilakukan orangtua di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, diperlukan teknik pemeriksaan-pemeriksaan data yang didasarkan pada empat kriteria, namun di sini peneliti mengkhusus teknik tersebut pada dua kriteria yaitu:⁸

⁷Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosyad karya, 2002), hlm. 180

⁸Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), Hlm. 135.

1. Kriteria Kepercayaan

Kriteria ini berfungsi sebagai:

- a. Melaksanakan inkuiri sedemikian rupa, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat diterima.
- b. Mempertunjukkan tingkat kepercayaan hasil-hasil penemuan.
- c. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara proses pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan proses. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya, jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.
- d. Kebergantungan merupakan substitusi. Dalam penulisan tersebut *reliability* istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif reliabilitas ditunjukkan dengan cara mengadakan replikasi studi jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

2. Kriteria Keikut Sertaan

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang masuk dalam kriteria kredibilitas antara lain sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikut Sertaan

Perpanjangan keikut sertaan adalah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda yaitu faktor-faktor proses

pembelajaran dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek akhirnya mempengaruhi pemonema pengumpulan data.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan terinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian ia menelahnya secara terperinci.

F. Teknik Analisis Data

Ada beberapa petunjuk yang harus dilaksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Editing data,

yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.

2. Redaksi data

yaitu memeriksa kelengkapan data yang untuk mengetahui data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak relevan.

3. Penarikan kesimpulan

yaitu menjelaskan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran.

Subjek yang akan di teliti adalah orangtua yang memiliki anak yang berumur 6-12 tahun yang ada di Desa Tapian nauli sebanyak 15 orangtua.

Metode yang digunakan dalam Triangulasi adalah:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
- b) Membandingkan persepsi dan perilaku seseorang dengan orang lain.
- c) Membandingkan data dokumentasi dengan wawancara
- d) Melakukan perbandingan dengan teman sejawat
- e) Membandingkan hasil temuan dengan teori.⁹

⁹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011), Hlm. 155.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Temuan Umum

1. Sejarah dan Letak Geografis Desa Tapian Nauli

Desa Tapian Nauli adalah Desa yang satu- satunya ada di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Nama Desa Tapian Nauli ini berasal dari saba sibukkuk (adanya pertanda yaitu pohon durian yang bungkok). Sebelum desa ini terjadi maka masyarakat tinggal di saba sibukkuk. Tetapi pada tahun 1943 desa atau saba sibukkuk terjadi banjir besar- besaran sehingga seluruh masyarakat pindah ke Desa Tapian Nauli secara tahap- bertahap. Peresmian Desa Tapian Nauli adalah satu tahun setelah kemerdekaan republik indonesia yang dipimpin oleh bapak Turman dan peresmiannya itu diadakan pemotongan kambing 15 ekor yang di saksikan oleh raja- raja Desa Tapian Nauli, hatobangon (alim ulama), kepala desa, serta undangan dari desa- desa yang lain.

Desa Tapian Nauli ini mempunyai luas tanah 2000 meter panjang 4,5 kilometer yang terletak di jalan Sosopan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Desa ini bersih dari polusi karena desa ini berada di pinggir sungai-sungai.

Jika dilihat jumlah masyarakat Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas secara keseluruhan sebanyak 570 jiwa, yang terdiri 160 anak laki-laki, dan 95 anak perempuan, 315 anak- anak sebanyak 255 jiwa.

Desa Tapian Nauli berada di jalan Sosopan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Letaknya sangat strategis dan sangat mudah dijangkau dari segala penjuru, secara geografis desa Tapian Nauli berbatasan dengan:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Barumun
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Simanuldang Jae
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Handang Kopo
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Simanuldang Julu

2. Keadaan Pekerjaan di Desa Tapian Nauli

Desa Tapian Nauli mempunyai lahan pertanian yang luas, Sehingga kebanyakan warga bekerja sebagai petani, sebagian mereka mengolah lahan masing-masing dan sebagian mengolah lahan orang lain seperti manderes. Namun ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri dan ada yang bekerja di bidang wiraswasta. Berdasarkan hasil peninjauan ke lapangan dan wawancara yang telah dilakukan, bahwa keadaan ekonomi Desa Tapian Nauli adalah tergolong pada tingkat menengah ke bawah.

Untuk lebih jelasnya mata pencaharian masyarakat dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.1

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Petani	180
2	Pedagang	5
3	Tukang batu	10
4	PNS	5
5	Perangkat Desa	20

	Total	230
--	-------	-----

Sumber: Papan data Kantor Kepala Desa Tapian Nauli tahun 2016

3. Sarana dan Prasarana

Bila ditinjau dari sarana pendidikan Desa Tapian Nauli ada dua gedung sarana pendidikan yang digabungkan dengan 4 desa , yaitu Desa Simanuldang Jae, Handang Kopo, Simanuldang Julu dan Tapian Nauli sebagai berikut:

1. Taman kanak-kanak: 3 gedung
2. Sekolah Dasar (SD): 1 gedung

Selanjutnya pendidikan merupakan hal yang penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama untuk mempercepat pembangunan dipedesaan.

Selajutnya akan dikemukakan juga agama yang dianut masyarakat Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Dimana masyarakat Desa Tapian Nauli 100% beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan peribadatan. Adapun sarana peribadatan masyarakat, maka disediakan sarana peribadatan. Adapun sarana peribadatan yang terdapat didesa Tapian Nauli dapat dilihat pada tabel ini.

Tabel 4.2

Sarana Ibadah Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1 gedung
2	Mushalla (surau)	2 gedung
	Total	3 gedung

Sumber: Papan data kantor Kepala Desa Tapian Nauli Tahun 2016

Sementara jika dilihat dari segi suku di Desa Tapian Nauli, dimana Desa Tapian Nauli, terletak di Kabupaten Mandailing Natal yang mayoritas masyarakatnya bersuku mandailing. Sejalan dengan hal ini maka masyarakat Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumon bersuku Mandailing.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Bagaimana Pola Pengasuhan Keagamaan Anak yang di Terapkan Orangtua di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas

Peranan orangtua selaku pengasuh dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup pada anak, bahkan dalam islam keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup kecil saja, melainkan sampai pada lingkungan yang lebih besar dalam arti masyarakat secara luas oleh karena itu orangtua harus mengasuh agama anak agar bisa menghadapi lingkungan yang basar.

Melatih anak untuk melaksanakan shalat, puasa dan membaca al-quar'an. Sebagai orangtua yang beriman yang ingin hidup bahagia, orangtua akan mengamalkan dan menjalankan ibadah. Shalat, puasa dan membaca Al- Qur'an merupakan ibadah yang wajib dilakukan bagi setiap insan. Adapun tugas-tugas orangtua dalam pola pengasuhan agama anak sebagai berikut:

- a) Orangtua Melatih dengan Memaksa Anak untuk Beribadah

Memaksa adalah cara termudah dan tercepat untuk mewujudkan perilaku yang dikehendaki pada orang yang kita inginkan berubah perilakunya. Cara demikian biasanya dilakukan dengan dasar pembiasaan dengan tujuan agar anak nantinya terbiasa berperilaku yang dikehendaki.

Hasil wawancara dengan pinayungan sebagai orangtua di Desa Tapian Nauli mengatakan bahwa Perhatian saya terhadap pengasuhan agama anak-anak sangat kuat, supaya mereka nanti jadi anak yang taat dan terbiasa berbuat baik dimana saya setiap waktu memaksa anak saya untuk shalat dan membaca Al-Qur'an setiap waktunya apabila anak-anak saya tidak mengerjakan maka anak akan dihukum.¹

Selanjutnya wawancara dengan borgo selaku orangtua mengatakan bahwa anak adalah segalanya penerus di masa depan maka saya selaku orangtua memaksa anak saya untuk beribadah dimana saya berharap dengan memaksa anak saya beribadah dia akan melaksanakan dan nantinya terbiasa dengan apa yang udah disuruh.²

Wawancara dengan Nur Nasution mengatakan saya jarang menyuruh atau memaksakan anak saya untuk beribadat karena saya merasa memaksa anak dalam berbagai kegiatan keagamaan karena disuruh dengan dipaksa anak saya susah sekali melaksanakan shalat.³

Dilanjutkan wawancara dengan Misri sebagai anak di Desa Tapian Nauli, orangtua saya selalu memaksa saya untuk beribadah

¹ Pinayungan Siregar, Orangtua di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 22 November 2017

² Borgo Nasution, Orangtua di Desa Tapian Nauli, pada Tanggal 22 November 2017

³ Nur Nasution, Orangtua, di Desa Tapian Nauli, Pada Tanggal 23 November 2017

apabila saya tidak mengerjakan shalat maka orangtua saya tidak segan-segan memarahi saya sampai saya mengerjakan shalat memaksa untuk mengaji ditempat pengajian.⁴

Selanjutnya wawancara dengan sapa saya kurang memperdulikan agama anak saya karena saya berfikir itu semua urusan ibunya anak tugas saya hanya mencari nafkah dan anak urusan ibunya.⁵

Dari hasil observasi penulis melihat bahwa orangtua di desa kurang dalam memperhatikan ibadah anak, karena orangtua merasa anak sudah diajari di sekolah dan di tempat pengajian, oleh karena itu bagi orangtua memaksa anak untuk beribadah tidak perlu.

b) Orangtua Melatih dengan Mengawasi Anak dalam Mengerjakan Ibadah

Orangtua mempunyai tanggung jawab penuh dalam pengawasan waktu belajar dan memberikan peraturan dan pengawasan di setian prilaku yang dibuat oleh anak-anak baik didalam rumah maupun diluar rumah. Para orangtua perlu mengawasi penggunaan waktu anak-anak dirumah agar tidak salah dan beribadah dengan baik.

Saya selalu mengawasi anak saya untuk melaksanakan shalat puasa dan membaca Al-Qur'an karena itu sangat penting bagi pengasuhan anak-anak yang diterapkan dalam keluarga dan apabila anak tidak mau shalat saya tidak segan-segan memberikan hukuman

⁴ Misri Harepa, anak, di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 23 November 2017

⁵ Sapa Harahap, di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 24 November 2017

kepada anak saya supaya terbiasa sampai besar nanti, karena shalat adalah bagian dari rukun islam.⁶

Wawancara dengan Rina ia mengatakan bahwa saya hanya menyuruh anak saya beribadah tapi untuk mengawasi anak dalam beribadah jarang saya lakukan di karenakan saya sibuk dan bagi saya menyuruh sudah cukup dalam mengasuh agama anak.⁷

Dilanjutkan wawancara dengan ummi, Orangtua selalu mengawasi dan mengajari saya shalat membaca Al-Qur'an dan puasa karena apabila masuk waktu shalat orangtua menyuruh kami shalat bersama-sama dan membaca Al-Qur'an setelah selesai shalat. Orangtua mengawasi apakah yang kami kerjakan sudah benar dan tidak ada salah dalam mengerjakan shalat tersebut.⁸

Hasil wawancara peneliti dengan makmur selaku orangtua mengatakan bahwa “setiap hari kami sibuk mencari nafkah dan tidak sempat berkumpul untuk melatih dan mengawasi anak kami ibadah melainkan kami menyuruh dan bertanya apa anak kami sudah shalat, membaca Al-Qur'an dan puasa.⁹

Dari hasil observasi orangtua di Desa Tapian Nauli sebagian ada yang mengawasi dan sebahagian lagi kurang mengawasi anak dalam beribadah dimana orangtua jarang melihat anak beribadah karena kesibukan masing-masing orangtua mencari nafkah.

⁶ Dayani Nasution, Orangtua, Di Desa Tapian Nauli, Pada Tanggal 23 November 2017

⁷ Rina Hasibuan, Orangtua, di Desa Tapian Nauli, Pada Tanggal 23 November 2017

⁸ Ummi. Anak, di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 23 November 2017

⁹ Makmur Harahap, Orangtua, Di Desa Tapian Nauli, Pada Tanggal 23 November 2017

c) Orangtua Melatih dan Memberikan Contoh Teladan kepada Anak

Orangtua dapat mengatur atau menetapkan contoh kepada anak-anaknya dengan melakukan perilaku yang baik. Selain itu orangtua harus menanamkan perilaku dimana membiasakan kepada anak-anak shalat berjamaah dan selalu mengingat kekuasaan Allah. Orangtua harus jadi contoh agar anak-anaknya mengikuti sifat-sifat orangtua tersebut.

Saya selalu memberikan contoh teladan yang baik kepada anak saya dimana apabila waktu shalat saya menyuruh anak-anak untuk melaksanakan shalat bersama-sama setelah selesai shalat kami melanjutkan membaca Al-Qur'an itu lah yang dilakukan kepada anak saya dalam melatih ibadah anak¹⁰.

Dihari yang sama wawancara di lanjutkan dengan Alwi orangtua saya selalu mengajari, mengawasi dan selalu jadi contoh yang baik buat kami karena orangtua selalu dekat dan apa-apa yang kami butuhkan orangtua selalu bersama.¹¹

Saya selalu membimbing anak-anak agar menjadi anak yang berbakti, membiasakan anak melakukan ibadah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membimbing anak agar menjadi anak yang berhasil dalam agama.¹²

Dari hasil observasi penulis melihat bahwa orangtua selalu mengajari membimbing dan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak-anaknya. Karena yang penulis lihat orangtua selalu

¹⁰ Masria Hasibuan, Orangtua, Di Desa Tapian Nauli, Pada Tanggal 23 November 2017

¹¹ Alwi Hasibuan, Anak, di Desa Tapian Nauli, Pada Tanggal 25 November 2017

¹² Kana Siregar, Orangtua, Di Desa Tapian Nauli, Pada Tanggal 23 November 2017

mengajak anak-anaknya sholat bersama-sama di rumah maupun di mesjid.

d) Orangtua Menyuruh dan Ikut Serta dengan Anak dalam Beribadah

Orangtua dalam melatih atau mengajari anak dalam beribadah terlebih dahulu orangtua melatih sudah sejauh manakah ibadahnya karena orangtua tidak cukup hanya menyuruh anak saja. Orangtua dalam melatih anak maka orangtua menyuruh dan ikut serta dalam melaksanakannya. Oleh karena itu orangtua harus menyuruh anak dan ikut serta dengan anak.

Ibu saya selalu menyuruh saya untuk sholat dan membaca Al-Qur'an dan ibu saya ikut serta dengan saya dalam mengerjakannya orangtua akan memberikan hukuman apabila kami sayang tidak mengerjakan shalat.¹³

Hasil wawancara dengan ibu ratna “saya menyuruh anak saya untuk shalat pergi mengaji di tempat pengajian dan apabila bulan puasa saya menyuruh anak-anak kami untuk berpuasa.¹⁴

Saya menyuruh anak anak untuk sholat dan kadang-kadang kurang memperhatikan shalat dan membaca Al-Qur'an anak saya. Karena kesibukan saya sehari-hari membuat saya lalai dalam mengasuh agama anak.¹⁵

¹³ Nisa Pasaribu, Anak, di Desa Tapian Nauli, Pada Tanggal 24 November 2017

¹⁴ Ratna Harahap, Orangtua, di Desa Tapian Nauli, Pada Tanggal 24 November 2017

¹⁵ Pinayungan Hasibuan, Orangtua, di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 24 November

Orangtua saya selalu menyuruh saya untuk shalat membaca Al-Qur'an tetapi saya malas karna saya sibuk bermain dengan teman-teman saya apabila puasa kadang-kadang saya puasa dan tidak karena saya tidak tahan.¹⁶

Dalam waktu yang sama ibu warna mengatakan:

Orangtua saya hanya menyuruh saya untuk beribadah karena itu kadang saya mengerjakan nya kadang tidak kerana orangtua saya tidak memperhatikan saya apa saya shalat atau tidak.¹⁷

Dihari yang sama wawancara dengan Penerangan juga mengatakan ibu saya selalu menyuruh dan jarang sekali ikut dengan saya apabila saya mengerjakan shalat, oleh karena itu kadang apa yang ibu saya suruh kadang saya kerjakan kadang tidak.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar orangtua yang ada di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumon selalu berusaha untuk membantu anak-anaknya menjadi orang yang berbakti serta manjadi anak mengetahui tentang agama. Prilaku orangtua tidak kalah pentingnya dalam memberikan pengasuhan agama pada anak adalah membantu anak agar menjadi anak yang taat kepada Allah SWT.

¹⁶ Amra Harepa, Anak, di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 24 November 2017

¹⁷ Taon Hasibuan, Anak, di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 24 November 2017

¹⁸ Penerangan Pasaribu, Anak, di Desa Tapian Nauli, Pada Tanggal 23 November 2017

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Pola Pengasuhan Agama Anak di Desa Tapian Nauli sudah memadai dimana orangtua di Desa Tapian Nauli sangat mengutamakan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Orangtua di Desa Tapian Nauli rata-rata memberikan contoh teladan yang baik terhadap perkembangan agama anaknya.

2. Kendala yang di Hadapi Orangtua Dalam Pola Pengasuhan Keagamaan Anak di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas

Pola pengasuhan agama anak yang dilaksanakan orangtua tidak terlepas dari berbagai kendala ataupun hambatan. Hambatan yang dihadapi orangtua dalam mengasuh agama anak di desa tapian nauli diantaranya adalah:

a. Faktor internal

Faktor internal maksudnya kendala yang datang daridalam keluarga itu sendiri, antara lain yaitu:

1) Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan merupakan usaha orangtua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesibukan mencari nafkah ini bisa berakibat buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan agama anak. Oleh karena itu perhatian dari orangtua harus disamakan dengan pentingnya pekerjaan atau mencari nafkah.

Kesibukan orangtua dalam mencari nafkah sehingga waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya sangat terbatas.

Umumnya paraorangtua yang memiliki mata pencaharian sebagai petani mereka berangkat pada pagi hari dan pulang pada sore hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tetti salah seorang orangtua diketahui bahwa adakalanya orangtua terlambat pulang kerumah dan setelah sampai rumah sudah lelah sehingga tidak sempat lagi memperhatikan pengasuhan agama anak.¹⁹

Hasil wawancara dengan bapak ridwan mengatakan bahwa:

Setelah jam 07.00, pagi umumnya para laki-laki telah berangkat kesawah sedangkan ibu-ibu berangkat setelah jam 08.00, selanjutnya mereka pulang kerumah menjelang maghrib.²⁰

Sedangkan Kali mengatakan, “rendahnya tingkat perekonomian saya sehingga dapat mengurangi perhatian saya terhadap pengasuhan agama anak , karena saya sibuk mencari nafkah maka saya tidak bisa mengasuh agama anak saya.²¹

Hasil wawancara dengan Amrin yang bekerja sebagai petani menuturkan bahwa menjadi kendala dalam mengasuh agama anak dikarenakan kesibukan mencari nafkah.²²

Informasi di atas di dukung hasil observasi peneliti yaitu umumnya masyarakat di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumon memiliki mata pencaharian sebagai petani dan umumnya mereka berangkat pagi dan pulang setelah menjelang maghrib. Hal

¹⁹ Tetti Hasibuan, Orangtua, di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 25 November 2017

²⁰ Ridwan Harepa, Orangtua, di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 25 November 2017

²¹ Kali Harahap, Orangtua, di Tapian Nauli. Pada tanggal 25 November 2017

²² Amrin harepa, Orangtua, di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 26 November 2017

ini juga tampaknya berpengaruh terhadap pengasuhan agama anak di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumon.

2) Pendidikan Orangtua

Pendidikan memang peranan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan seseorang dapat mempengaruhi semua aktifitas dan tingkah lakunya, sehingga seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan orang yang berlatar belakang pendidikan rendah.

Wawancara dengan tolib mengatakan saya hanya tammatan SLTP bagaimana saya mengasuh dan menjaga anak saya dengan baik dirumah, karena yang saya tahu menyekolahkan anak saya sudah cukup karena di sekolah anak akan diajari baik buruk benar salah. Dimana di sekolah anak akan di ajari oleh guru-guru yang berpendidikan.²³

Dilanjutkan wawancara dengan rosnasari pasaribu mengatakan saya mengajari anak saya semampu pengetahuan yang saya ketahui dimana menyuruh anak sholat itu kewajiban saya tapi untuk mengawasi bagaimana sholat anak yang bagus saya kurang mengawasi karena kurangnya pengetahuan yang saya miliki.²⁴

Orangtua yang kurang memahami masalah pendidikan, maka kemungkinan besar untuk dapat mendidik anaknya keluarga akan mengalami kesulitan.

²³ Tolib, Orangtua, di Desa Tapian Nauli. Pada tanggal 27 November 2017

²⁴ Rasnasari Pasaribu, Orangtua, di Desa Tapian Nauli. Pada Tanggal 28 November 2017

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa latar belakang tingginya pendidikan orangtua dapat menyebabkan cara berfikir dan bertindak. Yang selanjutnya dapat berpengaruh dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya.

3) Kurangnya minat anak terhadap ibadah

Kurangnya minat anak dalam ibadah dikarenakan kurangnya pengawasan orangtua, dimana orangtua lalai dalam mengajari anak beribadah sehingga anak merasa kurang berminat dalam ibadah. Karena kebiasaan yang seharusnya diterapkan pada tidak dilaksanakan atau dikenalkan orangtua kepada anak. Dan anak lalai dan tidak mengetahui apa guna ibadah. Itulah penyebab anak kurang berminat dalam ibadah.

Wawancara dengan Santi saya lalai dalam mengajari anak saya beribadah, oleh karena itu saya menyuruh anak saya mengaji dan sekolah agar anak mengetahui dari guru. Karena tidak selamanya saya sempat mengajari dan mengawasi anak saya dalam beribadah.

Dari hasil observasi penulis melihat kurangnya perhatian orangtua membuat kurangnya minat ibadah pada diri seseorang anak karena yang penulis lihat orangtua sebagian yang mengajari sedangkan yang lain lalai dalam amengasuh agama anak.

Dapat di simpulkan bahwa kurangnya minat anak terhadap ibadah dikarenakan kurangnya perhatian orangtua terhadap anak.

Orangtua lalai dalam mengawasi anak sehingga anak ikut lalai dalam beribadah

b. Faktor eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah kendala yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi:

1) Lingkungan

Lingkungan sangat kuat mempengaruhi usaha orangtua secara psikis dan fisik terhadap anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik dan ada yang buruk.

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman untuk bermain yang sebaya yang bisa diajak bicara. Dalam berteman kadang memiliki dampak negatif karena pengaruh lingkungan yang sangat besar. Oleh karena itu, orangtua harus berhati-hati dalam memilih teman yang baik bagi anak-anaknya.

Wawancara dengan Kartini lingkungan memang sangatlah berpengaruh dalam pengasuhan agama anak dimana lingkungan bisa membawa anak kepada kebaikan dan bisa membawa kehancuran oleh karena itu saya sangat memperhatikan seluruh pergaulan anak-anak saya.²⁵

²⁵ Kartini Harahap, Orangtua, di Desa Tapian Nauli. Pada Tanggal 28 November 2017

Dilanjutkan wawancara dengan Hendri saya mengawasi dengan siapa anak saya berteman. Karena saya yakin bahwa apabila anak tidak diawasi takutnya anak lalai terbawa lingkungan. Oleh karena itu saya sangat mengutamakan pengawasan terhadap anak-anak saya.²⁶

Dari hasil observasi penulis melihat bahwa lingkungan sangat berpengaruh bagi orangtua dan menjadi hambatan yang sangat berpengaruh karena lingkungan sangat dekat kaitannya dengan anak, dimana anak bergaul dengan teman oleh karena itu pergaulan ini yang akan jadi kendala yang akan membawa anak baik atau buruknya sifat anak.

2) Media Internet

Pada masa sekarang pada zaman era globalisasi sekarang media elektronik sudah canggih, karena apa yang kita gunakan untuk informasi atau untuk ilmu media internet, maka kita harus membuat pelajaran atau informasi yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua yang dilaksanakan di desa tapian nauli menyatakan bahwa media internet merupakan salah satu hambatan.

Media massa merupakan salah satu kendala yang dihadapi orangtua dalam mengasuh agama anak, hampir seluruh keluarga yang ada di desa tapian nauli memiliki televisi, vcd/dvd

²⁶ Hendri Harahap, Orangtua, di Desa Tapian Nauli. Pada Tanggal 28 November 2017

acara-acara yang ditayangkan di televisi tersebut tentu akan terpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan bapak Nuddin salah satu alim ulama di Desa Tapian Nauli mengatakan bahwa: Tayangan di televisi sekarang banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

Hambatan yang ditemui dalam pengasuhan agama anak perlu ditanggulangi agar agama anak tetap berjalan dengan baik. Untuk itu setiap masalah sudah pasti ada jalan keluarnya, karena Allah menciptakan sesuatu permasalahan sekaligus dengan cara pemecahan masalahnya, seperti halnya Allah menciptakan suatu penyakit bersamaan dengan obatnya hanya saja kita sebagai manusia dianjurkan untuk berusaha mencari cara penanggulangannya.

3. Bagaimana Solusi Orangtua Dalam Mengetasi Pola Pengasuhan Keagamaan Anak

Ibadah merupakan wujud dan pembentukan kepada Allah bahwa benar tunduk dan patuh untuk mengerjakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang oleh Allah.

a. Dari orangtua

²⁷ Nunndin Harahap, Alim Ulama, di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 26 November 2017

Orangtua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Orangtua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari tersebut sebagai ayah dan ibu. Orangtua harus menjaga dan merawat anak dan memberikan anak pengetahuan agar nanti anak besar dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

1) Menjaga komunikasi

Komunikasi adalah berbagi pesan antara dua atau lebih banyak orang. Mereka saling memberi informasi dalam kedudukan yang sama atau setara. Begitupun ketika berkomunikasi dengan anak, sangat penting artinya mendudukan mereka selayaknya orang dewasa. Mereka butuh informasi walaupun dengan banyak pengecualian.

Menciptakan suasana yang bersahabat untuk berbicara tidak terjadi secara kebetulan. Orangtua perlu meluangkan perhatian kepada anak-anaknya sebagai bagian dari interaksi sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada orangtua di Desa Tapian Nauli tentang menjaga komunikasi terhadap anak sebagai berikut:

Wawancara dengan Aini Nasution saya mendekati anak-anak saya dan menjaga komunikasi, berteman dengan anak. Dan memberi anak saya kebebasan dimana kebebasan yang diberi tidak luput dari pengawasan saya agar anak tidak merasa tertekan dan apabila memiliki masalah anak saya tidak segan-segan menceritakannya kepada saya. Jadi dengan begitu saya dapat mengontrol perilaku dan pekerjaan anak saya.²⁸

Dilanjutkan wawancara dengan Raja dimana menjaga komunikasi kepada anak memudahkan saya sebagai orangtua menyuruh mengawasi anak dalam mengerjakan ibadah dimana antara anak dan orangtua sudah terjalin komunikasi yang baik. Apabila ada masalah-masalah yang anak rasakan anak saya tidak malu menceritakannya. Itulah gunanya menjaga komunikasi terhadap anak.²⁹

Ibu pida menyatakan bahwa “anak merupakan bukti cinta kasih sayang di dalam keluarga, dengan bukti cinta kasih sayang tersebut memunculkan hak-hak dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orangtua, saya selalu bertanya kepada anak apa gunanya shalat, ketika anak tidak bisa menjawab maka saya memberikan penjelasan dengan jawaban yang dapat diterima anak saya.³⁰

²⁸ Aini Nasution, Orangtua, di Desa Tapian Nauli, Pada Tanggal 26 November 2017

²⁹ Raja Hasibuan, Orangtua, di Desa Tapian Nauli. Pada tanggal 26 November 2017

³⁰ Pida Hasibuan, Orangtua, di Desa Tapian Nauli. Pada tanggal 26 November 2017

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa orangtua sangat menjaga komunikasi terhadap anak-anak mereka karena menjaga komunikasi kepada anak sangat penting dimana apabila anak punya masalah anak tidak akan segan-segan menceritakan kepada orangtua. Dengan menjaga komunikasi mempermudah orangtua mengawasi anak dari cerita-cerita yang anak berikan.

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya menjaga komunikasi terhadap anak karena anak butuh perhatian yang lebih dimana dari pengasuhan orangtua lah yang akan menentukan baik buruknya anak nantinya. Oleh karena itu diharapkan kepada orangtua jagalah komunikasi kepada anak jalinlah hubungan yang baik terhadap agar tercipta keluarga yang baik saling menghargai satu sama lain.

2) Mengajarkan disiplin kepada anak

Disiplin adalah rasa taat dan patuh terhadap nilai dan menjadi tanggung jawab. Dengan kata lain disiplin adalah patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Sedangkan pendisiplinan adalah sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai atau pemaksaan supaya subjek mentaati sebuah peraturan.

Oleh karena itu orangtua sangat diperlu membuat kedisiplinan terhadap anak-anak teruta disiplin dalam beribadah agar

anak senantiasa tidak lalai dalam mengerjakan ibadah tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan para orangtua sebagai berikut:

wawancara dengan Roslaini untuk mengatasi pola pengasuhan agama anak saya memberi perintah kepada anak-anak saya dan mendisiplinkan anak-anak dimana apabila masuk waktu salat maka saya menyuruh anak-anak shalat bersama-sama. Saya sadar tanggungjawab saya pada anak saya, oleh karena itu sudah tugas saya mengawasi mengajari dan memberi contoh yang baik kepada anak-anak saya.³¹

Selanjutnya wawancara dengan Abdullah saya membuat disiplin dirumah agar anak saya terbiasa dalam berbagai hal dan ia lebih menghargai waktunya. Karena kedisiplinan mengajari anak untuk senantiasa ingat waktu shalat tepat waktu.³²

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat sebagian orangtua sangat mendisiplinkan anak-anaknya dimana orangtua menyuruh anak-anaknya beribadah tepat waktu, karena yang penulis lihat orangtua merasa disiplin itu sangat lah penting karena apabila anak sudah terbiasa dengan disiplin menghargai waktu maka besarnya anak nanti akan terbiasa dengan disiplin yang sudah dibiasakan orangtua dirumahnya.

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa pentingnya suatu disiplin orangtua terhadap anak dimana apabila anak di berikan

³¹ Roslaini Harahap, Orangtua, di Desa Tapian Nauli, Pada Tanggal 26 November 2017

³² Abdullah Harahap, Orangtua, di Desa Tapian Nauli. Pada Tanggal 28 November 2017

kedisiplinan maka anak akan terbiasa dan menghargai peraturan-peraturan yang telah dibuat orangtua didalam rumahnya. Anak juga akan terjaga dan mempermudah orangtua dalam mengasuh agama anak-anaknya.

b. Dari Tokoh Agama

Tokoh agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Dikatakan kelebihan dan keunggulan bidang keagamaan karena ia memiliki pengetahuan dalam hal keagamaan di atas manusia pada umumnya.

Tokoh agama juga mengatakan sebagai berikut: Yang dilakukan orangtua dalam menghadapi kendala ataupun hambatan dalam mengasuh agama anak solusinya adalah:

1) Meningkatkan Pola Pengasuhan

Dimana orangtua dalam menjaga anak harus lebih giat lagi karena masa anak-anaklah masa pertumbuhan yang baik dalam mengasuh agama anak, karena masa ini pertumbuhan anak yang bagus dan daya ingat yang baik bagi anak.

2) Memperhatikan teman bergaul anaknya

Orangtua haruslah memperhatikan teman anak-anaknya karena pertumbuhan baik buruknya anak sangat berpengaruh dengan siapa anak, oleh karena itu orangtua sangatlah penting mengetahui dengan siapa anak bergaul. Agar anak bisa terawasi orangtua dengan mudah

Dapat di simpulkan bahwa Orangtua harus memulai dengan diri sendiri dalam menanggulangi kendala atau hambatan yang dihadapi oleh orangtua. Orangtua haruslah memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya seperti:

- 1) membiasakan shalat awal waktu
- 2) membaca Al-Qur'an dengan bersama sama
- 3) puasa agar anaknya mencontoh perilaku orangtua.³³

c. Dari Kepala Desa

Kepala desa yaitu seseorang yang di utus oleh masyarakat dalam memengang suatu jabatan yang bisa memberikan arahan atau motivasi terhadap masyarakatnya. Termasuk dalam hal kebaikan karena kepala desa adalah orang benar-benar yang bisa diandalkan dalam suatu bentuk hal yang berkenaan di Desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa yang menyatakan bahwa: yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang dialami para orangtua dalam mengasuh agama anak di bidang ibadah yaitu:³⁴

- 1) Mengarahkan masyarakat khususnya para orangtua untuk mengajarkan anak-anaknya dalam bidang agama (ibadah).
- 2) Mengajak masyarakat untuk menjalain hubungan yang baik antar tetangga, agama dan masyarakat.

³³ Ahmad Hasibuan, Tokoh Agama, di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 27 November 2017

³⁴ Sapri, Kepala Desa, di Desa Tapian Nauli, pada tanggal 27 November 2017

Dengan demikian dari penjelasan diatas dapat disimpulkan solusi orangtua dalam meningkatkan pola pengasuhan agama anak yaitu:

- a) Memberitahukan apa guna beribadah dan apa dosa jika tidak melaksanakannya
- b) Membiasakan anak untuk selalu mengingat shalat
- c) Memberikan hukuman jika tidak melaksanakan shalat
- d) Menyuruh anak untuk shalat kemesjid
- e) Membiasakan anak habis shalat membaca Al-Qur'an
- f) Memberikan pengetahuan kepada anak apa itu puasa dan apa kegunaan puasa bagi kita

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa para orangtua yang ada di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun sangat gigih dalam mengasuh agama anak-anaknya meskipun mempunyai banyak hambatan. Tapi orangtua maupun anak-anaknya sangat giat dan mempunyai kemauan yang besar. Dengan demikian orangtua juga mempunyai usaha yang kuat dalam mengasuh agama anaknya sehingga anaknya nanti menjadi berguna bagi bangsa dan juga dengan masyarakat terutama berguna bagi orangtua. Hal ini juga didukung mengingat banyaknya anjuran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW mengenai pentingnya pendidikan bagi anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kendala orangtua dalam memberikan pola asuh agama orangtua dalam ibadah anak di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah kesibukan orangtua yaitu orangtua sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya dengan pekerjaan yang dari pagi hingga menjelang magrib. Hal tersebut membuat anak kurang perhatian dari orangtuanya sendiri.

Hasil penelitian tentang solusi orangtua dalam meningkatkan pola pengasuhan keagamaan anak dalam ibadah di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas yaitu mengajari anak ibadah, orangtua harus selalu membiasakan anak untuk beribadah lebih baik agar anak bisa meningkatkan keagamaanya. Menasehati anak, jika anak melakukan kesalahan orangtua harus sepatutnya menasehati anak. mengajari dan mencari guru mengaji agar anak lebih banyak tahu pelajaran tentang keagamaan.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan pembahasan yang dilakukan tentang Pola Pengasuhan Keagamaan Anak di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola Pengasuhan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, orangtua banyak memerintakan anak-anaknya untuk shalat,puasa, membaca Al-Qur'an dan lalai dalam memperhatikan anak mengerjakan sholat baik atau tidak. Orangtua lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah saja dan waktu untuk anak Cuma sedikit, orangtua sebagian masih kurang dalam memperhatikan agama anak-anaknya.
2. Kendala orangtua dalam memberikan Pola Pengasuhan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas yaitu: Faktor internal (Pekerjaan orangtua, Pendidikan orangtua dan Kurangnya minat anak terhadap ibadah) Faktor eksternal (Lingkungan dan Media Internet)
3. Solusi orangtua dalam meningkatkan Pola Pengasuhan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Tapian Nauli Kabupaten Padang Lawas yaitu: dari Orangtua (Menjaga komunikasi dengan anak dan Mengajari disiplin kepada anak), dari Tokoh Agama (Meningkatkan pola pengasuhan dan

Memperhatikan teman bergaul anaknya), dari Kepala Desa (Mengarahkan masyarakat khususnya para orangtua untuk mengajarkan anak-ananya ibadah dan Mengajak masyarakat untuk menjalin hubungan yang baik antar tetangga, agama dan masyarakat).

B. Saran-saran

Adapun yang dapat penulis sarankan dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada orangtua yang di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas agar lebih memperhatikan agama anak, dimana orangtua harus memperhatikan shalat anak apakah sudah baik dan, mengajari anak membaca Al-Qur'an dan melatih anak untuk berpuasa apabila dibulan ramadhan. Karena agama anak sangatlah baik dilatih di usai yang masih belia apabila anak sudah dilatih, diajarkan besarnya nanti akan terbiasa mengerjakan ibadah.
2. Diharapkan pada tokoh masyarakat agar memberikan nasehat-nasehat kepada orangtua supaya mengasuh agama anak yang baik dan memperhatikan agama anak-anaknya.
3. Diharapkan kepada bapak kepala desa supaya mendukung setiap kegiatan yang sifatnya keagamaan dan memberi peraturan-peraturan yang dapat menindaklanjuti pelanggaran agama guna membangun masyarakat yang rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahman Ritonga Al- Jaziayah, *Rahasia Dibalik Shalat*, Jakarta: Pusta Azzam, 2000.
- Abu Ahmadi dan Anwar Saleh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abu Ahmadi Dan Nor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Bandinga Dirawat, Dkk, *Pengantar Kepemompinaan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional,1983
- Besembun, *Gaya Pola Asuh Orangtua* , (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 2008
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pt. Raja Grapindo Persada, 2011.
- Choirul Fuad Yusuf, Dkk, *Inovasi Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Jakarta: puslitbang pendidikan agama dan keagamaan, 2006.
- Danny I. Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* Jakarta: Arcan. 1991 Cetakan Ke-1.
- Fifa Hidayah,*Pola Pengasuhan Anak.*, Uin Malang: Press Offset 2005
- Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*,(Jakarta: Mitra Utama 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2012.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Lihat Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Moh. Rifai,*Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra 1978.

- M. Thalib, *Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997.
- Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Prihadi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Alfa, 2001.
- Ramayulis Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1985.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Rearch*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Sahilun A. Nasir, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam Diperguruan Tinggi*, Surabaya: Al-Iklas, 2001.
- Syaiful Bahri Diamarah, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dam Keluarga*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2004.
- Tridhonato Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014.
- Umar Hasyim, *Mahkota Syorga Untuk Ayah Dan Bunda* Surabaya: Karya Utama.Tt.
- Zakia Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : LATIFAH HANNUM HARAHAAP

Nim : 12 310 0020

TTL : Handang Kopo, 22 Januari 1994

Fak/Jur : FTIK, Pendidikan Agama Islam (PAI-3)

Alamat : Handang Kopo, Kec. Ulu Barumun, Kab. Padang Lawas

Nama Ayah : Alm. BALYAN HARAHAAP

Nama Ibu : SAPRIDA HASIBUAN

Pekerjaan : PETANI

Alamat : Handang Kopo, Kec. Ulu Barumun, Kab. Padang Lawas

II. Riwayat Hidup

1. Tahun 2006, tamat SDN No 0506.Simanuldang Kec.Ulu Barumun, Kab. Padang Lawas
2. Tahun 2009, Tamat MTs Ma'had Al Amin Mompang
3. Tahun 2012, Tamat MAS Ma'had Al Amin Mompang.
4. Masuk IAIN 2012, Tamat Tahun 2018.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B -2299 /In.14/E.4c/TL.00/12/2017

22 Desember 2017

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Desa Tapan Nauli
Kec. Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Latifah Hannum Harahap
NIM : 12.310.0020
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Pola Pengasuhan Agama Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Tapan Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720820 200003 2 0021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 325/In.14/E.5/PP.00.9/03/2016

Padangsidimpuan, 19/05-2016

Lamp :-

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. Drs.H. Syafnan, M.Pd (Pembimbing I)
 2. Risdawati siregar,S.Ag M.Pd (Pembimbing II)

di
 Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Latifah Hannum Harahap
 NIM. : 12 310 0020
 Sem/ T. Akademik : VIII, 2015/2016
 Fak./Jur-Lokal : FTIK/Pendidikan Agama Islam - 1
 Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Agama anak Di Desa Tapian Nauhi Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M.Hum
 NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
 NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing I

Drs.H. Syafnan, M.Pd
 NIP. 19590811 198403 1 004

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing II

Risdawati siregar,S.Ag M.Pd
 NIP. 19760302 200312 2 001

Note: Edit ini yang Cetak Tebal Saja



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN ULU BARUMUN
DESA TAPIAN NAULI

Kode Pos : 22763

SURAT KETERANGAN RISET

Nomor : 141/21/KP/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Tapan Nauli, Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas. Menerangkan bahwa :

Nama : LATIFAH HANNUM HARAHAHAP
Nim : 12 310 0020
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI-1
Alamat : Desa Handang Kopo, Kecamatan Ulu Barumun
Kabupaten Padang Lawas.

Adalah benar melakukan penelitian di Desa Tapan Nauli, Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas Tahun Pelajaran 2017/2018.

Adapun maksud penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh data yang diperlukan guna menyusun skripsi dengan judul: Pola Pengasuhan Agama Anak Usia 6-12 tahun di Desa Tapan Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan perlunya.

Dikeluarkan di : Tapan Nauli
Pada Tanggal : 22 - 02 - 2018
Kepala Desa Tapan Nauli,



PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Orangtua

1. Bagaimana sikap bapak/ibu dalam mengasuh agama anak bapak?
2. Apakah bapak/ibu memaksa anak bapak/ibu untuk melaksanakan sholat?
3. Apakah bapak/ibu memaksa anak bapak/ibu untuk melaksanakan puasa?
4. Apakah bapak/ibu memaksa anak bapak/ibu untuk membaca Al-Qur'an?
5. Apakah bapak/ibu mengawasi anak bapak /ibu melaksanakan shalat?
6. Apakah bapak/ibu mengawasi anak bapak/ibu apabila melaksanakan puasa?
7. Apakah bapak/ibu mengawasi anak bapak/ibu membaca Al-Qur'an?
8. Apakah bapak/ibu menyuruh dan ikut serta dengan anak bapak/ibu dalam melaksanakan shalat?
9. Apakah bapak/ibu menyuruh dan ikut serta dengan anak bapak/ibu dalam melaksanakan puasa?
10. Apakah bapak/ibu menyuruh dan ikut serta dengan anak bapak/ibu dalam membaca Al-Qur'an?
11. Apakah bapak/ibu memberikan contoh teladan dalam mengajari anak bapak ibu shalat?
12. Apakah bapak/ibu memberikan contoh teladan kepada anak bapak/ibu dalam melaksanakan puasa?
13. Apakah bapak/ibu memberikan contoh teladan kepada anak bapak/ibu dalam membaca al-Qur'an?
14. Apa kendala bapak/ibu dalam mengasuh agama anak bapak/ibu?
15. Apa solusi yang bapak/ibu lakukan dalam mengasuh agama anak bapak/ibu?

B. Wawancara dengan Anak

1. Bagaimana sikap orangtua ade dalam mengasuh agama ade?
2. Apakah orangtua ade memaksa dalam melaksanakan sholat?
3. Apakah orangtua ade memaksa untuk melaksanakan puasa?
4. Apakah orangtua ade memaksa untuk membaca Al-Qur'an?
5. Apakah orangtua ade mengawasi dalam melaksanakan sholat?
6. Apakah orangtua ade mengawasi dalam melaksanakan puasa?

7. Apakah orangtua ade mengawasi dalam membaca Al-Qur'an?
8. Apakah orangtua ade menyuruh dan ikut serta dalam melaksanakan shalat?
9. Apakah orangtua ade menyuruh dan ikut serta dalam melaksanakan puasa?
10. Apakah orangtua ade menyuruh dan ikut serta dalam membaca Al-Qur'an?
11. Apakah orangtua ade memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan shalat?
12. Apakah orangtua ade memberikan contoh yang baik dalam mengerjakan puasa?
13. Apakah orangtua ade memberikan contoh dalam membaca Al-Qur'an?
14. Apa kendala orangtua ade dalam mengasuh agama?
15. Apa solusi yang orangtua ade lakukan dalam mengasuh agama ade?

C. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Bagaimana yang bapak lihat sikap orangtua dalam mengasuh agama anak di Desa Tapian Nauli?
2. Apakah bapak melihat orangtua di Desa Tapian Nauli memaksa anaknya untuk beribadah?
3. Apakah bapak melihat orangtua di Desa Tapian Nauli mengawasi anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah?
4. Apakah bapak melihat orangtua di Desa Tapian Nauli menyuruh anak-anaknya untuk beribadah dan sama-sama melaksanakan ibadah?
5. Apakah bapak melihat orangtua di Desa Tapian Nauli memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya?
6. Apakah kendala orangtua di Desa Tapian Nauli yang bapak lihat dalam mengasuh agama anak?
7. Apa solusi orangtua di Desa Tapian Nauli yang bapak lihat dalam mengasuh agama anak?